

# 5

## PENINGKATAN PARTISIPASI ANGGOTA DALAM RANGKA MENUNJANG PENGEMBANGAN USAHA KOPERASI

Achma Hendra Setiawan

MILIK PERPUSTAKAAN  
EKSTENSI FE UNDP

### Abstract

*Cooperative is a corporation that has a distinctive characteristic of identity principles, which the members hold the position as the owner and the customer all at once. An active participation of the members is extremely needed for developing the cooperative business, because without the members participation, cooperative could not able to work efficiently and effectively. It means that participation can be viewed as a way to expand the cooperative business. Thus, the business success of cooperative is exceedingly depended on the active participation of the cooperative members.*

### Abstraksi

Koperasi adalah suatu badan usaha yang memiliki ciri khas prinsip identitas ganda, di mana anggota di samping sebagai pemilik sekaligus juga sebagai pelanggan. Di sini partisipasi aktif dari para anggota sangat diperlukan bagi pengembangan usaha koperasi, karena tanpa partisipasi anggota, koperasi tidak akan dapat bekerja secara efisien dan efektif. Ini berarti partisipasi dapat dipandang sebagai suatu jalan ke arah pengembangan usaha koperasi. Oleh karena itu, keberhasilan usaha koperasi sangat tergantung pada partisipasi aktif dari para anggota koperasi.

**Kata Kunci:** *koperasi - partisipasi anggota - pengembangan usaha koperasi*

### Pendahuluan

Partisipasi anggota merupakan salah satu wujud peran serta anggota dalam koperasi. Menurut Davis dan Newstrom (1989), partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosional orang-orang dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk memberikan kontribusi kepada tujuan kelompok dan ikut berbagi tanggung jawab atas tercapainya tujuan tersebut. Dari pengertian tersebut muncul tiga gagasan penting dalam partisipasi, yaitu keterlibatan, kontribusi dan tanggung jawab.

Partisipasi akan melibatkan mental dan emosional para anggotanya, bukan hanya melibatkan aktivitas fisik saja, melainkan melibatkan "diri orang itu sendiri". Keterlibatan di sini lebih bersifat psikologis, sehingga seseorang yang berpartisipasi dalam koperasi tidak sekadar terlibat dalam tugas-tugasnya, tetapi akan melibatkan egonya pula.

Gagasan kedua yang muncul dalam pengertian partisipasi adalah adanya motivasi dari para anggota untuk memberikan kontribusi terhadap perkembangan koperasi. Para anggota diberi kesempatan untuk menyalurkan inisiatif dan

kreativitasnya untuk mencapai tujuan koperasi. Dalam hal ini, partisipasi merupakan suatu pertukaran sosial dua arah yang melibatkan anggota dengan koperasi.

Gagasan lain yang penting adalah partisipasi akan mendorong para anggota koperasi untuk menerima tanggung jawab dalam aktivitas organisasi. Apabila para anggota berbicara tentang organisasi koperasinya, maka mereka akan berkata “kami”, bukan “mereka”. Partisipasi telah menjadikan para anggota, pengurus, pengelola, dan pengawas tidak sekadar pelaksana seperti mesin, namun menjadi perangkat organisasi yang bertanggung jawab. Di samping itu, para anggota koperasi harus ikut bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup koperasi. Peran serta anggota koperasi adalah rasa memiliki (*sense of belonging*) dan rasa tanggung jawab untuk mengembangkan koperasi. Dengan demikian, partisipasi merupakan sebuah proses sosial di mana para anggota koperasi terlibat langsung dalam organisasi dan ingin mewujudkan tujuan atau kepentingan bersama.

## Pembahasan

Sesuai dengan prinsip identitas ganda, maka para anggota koperasi adalah pemilik dan sekaligus sebagai pengguna jasa atau pelanggan bagi koperasi tersebut. Untuk itu Hanel, Alfred (1989) membagi partisipasi anggota koperasi menjadi dua kelompok, yaitu:

### 1. Partisipasi anggota sebagai pemilik.

Partisipasi ini sering disebut dengan partisipasi kontributif, karena para anggota berpartisipasi dengan memberikan kontribusinya terhadap pembentukan dan pertumbuhan koperasi, dalam bentuk keuangan, misalnya membayar simpanan-simpanan, pembentukan cadangan dan penyertaan modal (*capital resources*). Di samping itu, para anggota juga mengambil bagian dalam penetapan tujuan (*goal system*), ikut serta dalam pengambilan keputusan (*decision making*), dan ikut serta dalam mengawasi jalannya koperasi (*control*).

### 2. Partisipasi anggota sebagai pelanggan.

Partisipasi ini sering disebut juga partisipasi insentif, yaitu para anggota koperasi memanfaatkan berbagai potensi atau jasa pelayanan yang diberikan koperasi (*services*) untuk menunjang berbagai kepentingannya, seperti misalnya: pembelian, penjualan, kredit, produksi, dan lain-lain.

Partisipasi anggota dalam pemupukan modal memberikan kekuatan finansial bagi organisasi koperasi. Semakin besar modal yang terkumpul, semakin besar pula peluang untuk memperluas jangkauan usahanya. Koperasi yang bermodal kecil tentu akan mengalami kesulitan dalam bersaing dengan pelaku atau lembaga ekonomi lainnya (tengkulak, pedagang, bank).

Partisipasi anggota dalam pembelian lebih ditentukan oleh kesesuaian antara kebutuhan atau keinginan anggota dengan penyediaan barang dan jasa yang dilakukan oleh koperasi. Apabila barang dan jasa yang disediakan tersebut tidak sesuai dengan kebutuhan atau keinginan anggota, maka anggota koperasi tentu tidak akan mau bertransaksi dengan koperasi. Hal ini sama sekali tidak memberikan kontribusi ke arah pertumbuhan pelayanan koperasi.

Partisipasi anggota dalam penjualan barang atau jasa pada koperasi sangat tergantung pada saluran distribusi dan biaya pemasaran. Semakin pendek jalur pemasaran dan semakin rendah biaya pemasaran yang bisa ditawarkan oleh koperasi, maka semakin tinggi manfaat (*advantage*) yang diterima oleh anggota. Dalam kondisi yang demikian, tidak sulit bagi anggota untuk selalu berusaha meningkatkan partisipasinya dalam koperasi.

Partisipasi anggota dalam usaha simpan pinjam biasanya dikaitkan dengan biaya transaksi. Dengan adanya prinsip identitas ganda, di mana anggota sebagai pemilik, sekaligus juga sebagai kreditur dan debitur, maka koperasi dalam meyalurkan kreditnya

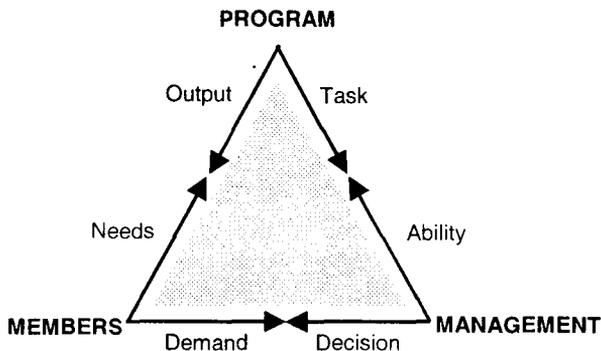
tidak perlu menanggung biaya transaksi yang besar. Biaya-biaya transaksi seperti misalnya: biaya administrasi, biaya informasi, dan biaya pengawasan dapat ditekan serendah mungkin. Hal ini memungkinkan para anggota dapat menikmati jasa pelayanan kredit dengan mudah dan ringan.

### Determinan Partisipasi

Menurut Ropke, Jochen (2000) ada 3 bentuk partisipasi, yaitu: (1) Kesiediaan anggota untuk memberikan sumbangan sumber daya ekonomis (*economic resources*); (2) Keikutsertaan anggota dalam pengambilan keputusan (*decision making*); (3) Kesiediaan anggota untuk memanfaatkan jasa-jasa / pelayanan koperasi (*services*). Lebih jauh Ropke menjelaskan bahwa kualitas partisipasi sangat dipengaruhi oleh interaksi tiga variabel utama, yaitu: anggota, manajemen koperasi, dan program. Suatu ilustrasi yang menerangkan hubungan interaksi antara ketiga variabel partisipasi tersebut telah diperkenalkan oleh Corten, David (dalam Ropke, 2000) di mana partisipasi anggota akan efektif apabila terjadi kesesuaian antara:

1. Output program koperasi dengan kebutuhan dan keinginan para anggotanya.
2. Permintaan anggota dengan keputusan-keputusan manajemen koperasi.
3. Tugas-tugas program koperasi dengan kemampuan manajemen koperasi.

Kesesuaian antara ketiga variabel partisipasi ini dapat digambarkan dalam suatu model *Triangle Fit of Participation*.



**Gambar: Triangle Fit of Participation (David Corten)**

Program disusun oleh pengurus dan dibuat oleh pemerintah termasuk anggarannya untuk dilaksanakan oleh koperasi. Program dilaksanakan oleh pengurus sesuai dengan tugas-tugas (*task*) yang telah dijabarkan. Tugas-tugas tersebut harus disesuaikan dengan kemampuan (*ability*) pengurus. Selanjutnya, manajemen membuat keputusan (*decision*) berdasarkan permintaan (*demand*) anggota. Permintaan (*demand*) anggota tersebut harus sesuai (*fit*) dengan kebutuhan (*needs*) anggota.

Akhirnya, dilihat apakah keluaran (*output*) yaitu hasil pelaksanaan program-program sudah sesuai dengan kebutuhan (*needs*) dan permintaan (*demand*) anggota atau tidak. Apabila sudah sesuai maka partisipasi anggota bisa terus berjalan, sedangkan apabila tidak sesuai maka anggota bisa menekan (mengancam) pengurus dengan alat partisipasi: *voice* (hak bersuara), *vote* (hak memberikan suara), dan *exit* (hak keluar) agar bersedia memberikan *output* yang sesuai dengan kebutuhan dan permintaan anggota.

Dengan *voice*, anggota dapat mempengaruhi manajemen koperasi dengan memberikan saran, usul maupun kritik. Dengan *vote*, anggota dapat mempengaruhi siapa yang akan dipilih sebagai pengurus, pengelola, badan pengawas koperasi, dan lain-lain. Dengan *exit*, anggota dapat mempengaruhi manajemen dengan meninggalkan (keluar) dari keanggotaan koperasi atau mengurangi partisipasinya terhadap koperasi (menjadi anggota pasif).

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa partisipasi memiliki peranan yang sangat penting dalam rangka menunjang pengembangan usaha koperasi, karena tanpa adanya partisipasi anggota akan terjadi penurunan efisiensi dan efektivitas anggota dalam upaya mencapai kinerja koperasi. Hal ini disebabkan oleh karena kebutuhan anggota yang berubah-ubah, terutama tantangan yang datang dari para pesaing, sehingga peningkatan pelayanan koperasi harus selalu disesuaikan dengan informasi yang didapat dari partisipasi anggota.

### **Peningkatan Partisipasi**

Peningkatan partisipasi mutlak diperlukan bagi pengembangan koperasi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Peningkatan partisipasi berarti mengikutsertakan semua komponen atau unsur yang ada sehingga merasa ikut terlibat di dalam proses pembuatan perencanaan dan pengambilan keputusan. Ada berbagai macam cara untuk meningkatkan partisipasi anggota, yaitu dengan menggunakan materi dan nonmateri. Peningkatan partisipasi dengan menggunakan materi dapat dilakukan melalui pemberian bonus, tunjangan, komisi, insentif dan lain-lain. Peningkatan partisipasi nonmateri yaitu dengan cara memberikan suatu motivasi kepada semua komponen atau unsur yang ada agar terlibat secara langsung dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan. Pengikutsertaan secara langsung semua komponen atau unsur ini dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada serta tingkat relevansinya.

Cara lain untuk meningkatkan partisipasi adalah sebagai berikut (Hendar dan Kusnadi, 1999):

1. Menjelaskan tentang maksud dan tujuan perencanaan serta keputusan yang akan dikeluarkan.
2. Meminta tanggapan atau saran tentang perencanaan dan keputusan yang akan dikeluarkan.
3. Meminta informasi tentang segala sesuatu dari semua komponen dalam usaha membuat keputusan dan mengambil keputusan.
4. Memberikan kesempatan yang sama kepada semua komponen atau unsur yang ada.
5. Meningkatkan pendelegasian wewenang.

Dalam upaya peningkatan partisipasi tersebut setidaknya-tidaknya harus mampu meningkatkan rasa harga diri dan menimbulkan rasa ikut memiliki (*sense of belonging*). Bila hal ini dapat berhasil, maka diharapkan semangat dan kegairahan kerja serta rasa tanggung jawab anggota atau bawahan akan meningkat, sehingga semua rencana dan keputusan yang dibuat akan dapat dilaksanakan dan direalisasikan dengan lancar dan baik.

### **Kesimpulan**

Partisipasi mencakup berbagai bentuk keikutsertaan anggota dalam rangka pemenuhan kebutuhan dan kepentingan anggota untuk mengembangkan organisasi dan perusahaan koperasi. Salah satu cara untuk memotivasi semua komponen atau unsur dalam koperasi agar mau dan bersedia melibatkan dirinya dalam kegiatan koperasi

(pendekatan psikologis). Partisipasi mengandung potensi luar biasa untuk membina dan mengembangkan kinerja seorang individu, kelompok dan bahkan organisasi. Apabila partisipasi dilakukan dengan baik, maka akan diperoleh minimal dua hasil terbaik, yaitu perubahan dan keterikatan terhadap tujuan yang dilandasi kesadaran akan tanggung jawab yang diemban masing-masing anggota yang pada akhirnya akan mendorong timbulnya suatu hasil prestasi yang baik dalam pengembangan usaha koperasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Davis, Keith dan John W. Newstrom, 1989. *Human Behavior at Work*, Eight Edition, McGraw Hill Book Company, New York.
- Hanel, Alfred, 1989. *Basic Aspect of Cooperative Organization and Policies for Their Promotion in Developing Countries*, Marburg.
- Hanel, Alfred, 1994. *Dual or Double Nature of Cooperatives*, International Handbook of Cooperative Organization, Vandenhoeck & Ruprech, Gottingen.
- Hendar dan Kusnadi, 1999. *Ekonomi Koperasi*, Lembaga Penerbit FE-UI, Jakarta.
- Ropke, Jochen, 2000. *Ekonomi Koperasi: Teori dan Manajemen*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Roy, Ewell Paul, 1980. *Cooperative: Development, Principles and Management*, The Interstate Printers & Publishers Inc. Daville, Illionois.